

CARA MENJADI KAYA DALAM *SĔRAT RAJABRANA*

Abstrak

Sĕrat Rajabrana yang dijadikan sebagai objek kajian berbentuk prosa, ditulis dengan tulisan Jawa cetak, berbahasa Jawa ragam krama, tergolong dalam sastra *wulang*. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah cara-cara menjadi kaya yang terkandung dalam naskah *Sĕrat Rajabrana*. Ada 7 cara pokok yang harus dilakukan ditambah 7 cara lagi yang juga harus dilakukan. Ke-14 cara tersebut harus dilakukan dengan teratur (*ajeg*) disertai dengan kemauan keras dan disiplin yang kuat. Dalam naskah *Sĕrat Rajabrana* juga disebutkan perilaku-perilaku apa yang menjadi halangan, yang bisa menguntungkan dan merugikan, juga gambaran hak dan kewajiban bagi orang kaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan tahapan inventarisasi, deskripsi, transliterasi, dan terjemahan. Hasil penelitian akan mengungkap makna teks dalam *Sĕrat Rajabrana* mengenai tahapan-tahapan yang ditempuh untuk menjadi kaya .

Kata Kunci: cara menjadi kaya, *Sĕrat Rajabrana*, 14 cara, studi pustaka, kaya raya

Pengantar

Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis di berbagai bidang di era reformasi ini. Krisis moral, spiritual, hukum, dan keadilan tak terkecuali krisis sosial ekonomi sehingga mengakibatkan semakin lebar kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Golongan yang kaya menghambur-hamburkan uang dan pamer kekayaan seakan-akan tidak melihat berbagai penderitaan, kemiskinan, dan kelaparan yang

diderita oleh sebagian besar bangsanya. Atas dasar pengamatan tersebut kebetulan penulis mempunyai satu naskah yang isinya cukup menarik untuk diungkap --naskah berisi kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai contoh pembentukan karakter yang baik, khususnya bagi generasi muda.

Banyak karya sastra dari berbagai daerah sudah menunjukkan kearifan lokal (*local wisdom*) sehingga sangat pantas dijadikan sebagai sumber teladan pembentukan karakter yang sangat baik bagi bangsa Indonesia. Salah satu daerah pemilik karya sastra yang mengandung teladan pembentukan karakter berbasis pada kearifan lokal adalah Jawa. Dalam bidang budaya, Jawa banyak sekali menyimpan berbagai sistem pengetahuan yang menjadi ciri khas dan mencerminkan sebuah kearifan lokal.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik sebagaimana yang dikemukakan oleh M.H. Abrams dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and the Lamp* (1953), yaitu pendekatan yang akan mengungkap peran (pengaruh) dan fungsi (kegunaan) karya sastra dalam masyarakat. Dengan mengungkap peran dan fungsi *Sĕrat Rajabrana* bagi masyarakat pembacanya, diharapkan dapat diketahui bahwa kehadiran karya sastra dalam masyarakat dipandang mempunyai tujuan.

Karya sastra mengemban fungsi menggerakkan pembaca untuk bersikap, berperilaku, bertindak, dan bergerak melakukan sesuatu, dan adanya masyarakat penikmat sastra yang mendapat sesuatu dari pembacaan cipta sastra. Dari sisi pragmatis inilah karya sastra dipandang sebagai produk yang menawarkan pandangan, saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang idaman. (Soeratno, 1994:25)

Sidney (dalam Chamamah Soeratno, 1994) mengatakan bahwa kehadiran sastra itu *to achieve certain effects on the audience*. Hal ini berarti bahwa ciptaan sastra merupakan wujud sarana komunikasi. *Sastra is a means to an end and instrument for getting something done and tends to judge add value according to it success in achieving in the aims.*

Peran karya sastra dalam masyarakat dengan demikian menjadi penting karena dapat menggerakkan pembacanya agar bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagaimana yang disarankanteksnya. Kehadiran karya sastra dilihat sebagai produk yang mampu menggerakkan masyarakat menjadi lebih peka dan responsif dalam menghadapi gejala yang berkembang dalam masyarakat (Soeratno, 1994:5).

Kearifan lokal adalah cara berpikir, bersikap, bertingkah laku dari suatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluhuran budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani (dicontoh) dan diikuti. Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Jawa adalah mengenai ajaran dan filosofi (Darmono dkk dalam Aryo Priyanggono dan Nur Rosyid, 2015:23-24). Sangat disayangkan, ajakan-ajakan atau filosofi adiluhung yang dimiliki masyarakat Jawa itu banyak yang masih tersimpan dalam naskah dan bertuliskan aksara Jawa dan berbahasa Jawa.

Menurut Baroroh Baried (1994:3), informasi mengenai berbagai segi kehidupan masa lampau suatu masyarakat dapat diketahui oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan-peninggalan, baik yang berupa benda budaya maupun karya tulisan. *Sĕrat Rajabrana* adalah salah satu karya sastra Jawa berisi kearifan lokal yang cukup layak dijadikan sebagai contoh pembentukan karakter yang baik bagi generasi saat ini. Akan lebih baik jika apa yang terkandung dalam naskah itu dapat diikuti dan dicoba untuk diimplementasikan. Hal-hal yang masih relevan dapat dicontoh, yang tidak relevan dapat ditinggalkan; cukup sebagai pengetahuan saja.

Penulis akan menggunakan metode studi pustaka untuk menyajikan isi dari *Sĕrat Rajabrana* dengan tahapan inventarisasi, deskripsi, transliterasi, dan terjemahan. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Sĕrat Rajabrana* sudah pernah dilakukan oleh penulis dalam bentuk transliterasi pada tahun 2015. Penulis juga pernah melakukan penelitian atas *Sĕrat Yajna Susila* yang berisi tentang *tĕgĕn*, *mugĕn*, *gĕmi*, *nastiti*, dan *ngati-ati* dengan judul 'Ajaran Moral dalam *Sĕrat Yajna Susila* dengan pendekatan pragmatis'

Kerangka isi cara menjadi kaya dalam *Sěrat Rajabrana* sebagai berikut.

Untuk menjadi kaya ada tujuh cara yaitu:

1. *Sěngsěm sesirih* ‘suka mengurangi makan dan minum’
2. *Ngěngirangi kaborosan* ‘mengurangi keborosan dalam menggunakan uang dan barang’
3. *Nyambut daměl pakantuk* ‘bekerja yang menghasilkan’
4. *Nyelengi pamědal* ‘menabung penghasilan’
5. *Migunakakěn ajěging wanci* ‘menggunakan waktu dengan ajeg/tetap’
6. *Tlatos* ‘telaten’
7. *Ngatos-atos* ‘berhati-hati’

Agar menjadi kaya raya, ketujuh cara tersebut harus dilakukan dengan ajeg disertai tekad yang kuat. Namun, ada hal-hal yang dapat membuat celaka (bahaya), yaitu watak sombong (angkuh), merasa kaya, suka mencela, dan menghina sesama. Semua itu watak yang kurang baik yang akan menjadikan halangan, bahkan menjadi sandungan karena watak tersebut dapat mengarah ke perselisihan.

Adapun hal-hal yang menimbulkan kebaikan adalah watak cinta, rasa kasih sayang, rasa belas kasih, serta sikap dan perbuatan yang baik. Semua itu merupakan watak dan perbuatan yang baik dan menjadikan kebaikan, hingga akhirnya mengarah kepada keselamatan, keutamaan, keluhuran (kehomatan), dan kemuliaan. Ada juga hal-hal yang menimbulkan keuntungan (keberuntungan) dan kerugian.

Selain tujuh cara yang tersebut di atas, untuk berhasil menjadi kaya manusia juga harus berlaku (1) *gemi*, yaitu *nglěmpakakěn*, *ngowel*, *nguwet-uwet*, dan *ngirit-irit*, dan menerima apa adanya; (2) *nastiti*; (3) *ngati-ati*; (4) *těgěn*; (5) *mugěn*; (6) *rigěn*; (7) *aja dheměn utang*.

Dalam *Sěrat Rajabrana* diceritakan juga bagaimana rasanya menjadi orang yang mempunyai simpanan uang; siapa yang disebut dengan orang kaya; bagaimana ukuran orang kaya, dan kekayaan. Yang disebut terakhir, yaitu kekayaan atau pengetahuan tentang harta kekayaan itu patokan atau ukurannya

ada pada penggunaannya, terjadinya ada pada kegunaannya yang membeli perbawa (kekuatan), dan pada akhirnya menjadikan kesenangan. Maksudnya, harta benda atau pengetahuan itu penting dan mempunyai kekuatan jika dipakai atau digunakan. Kalau tidak digunakan, tidak akan berguna apa-apa. Harta yang digunakan untuk disumbangkan pada hal-hal yang berguna tidak akan menghilangkan keutamaan, tetapi akan lebih bernilai dan membawa perbawa (pengaruh kekuatan) yang tidak akan menghilangkan pengorbanan yang pada akhirnya akan membawa kesenangan atau kebahagiaan dan kepuasan.

Akhirnya, semua gambaran yang tersebut di atas semoga dijadikan senjata (sarana) yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya bagi lengkapnya perjalanan sampai bisa merasakan keberuntungan yang akan dirasakan. Selesai sudah isi *Sĕrat Rajabrana*.

Pembahasan

Menurut Piliang (2003:47), makna dapat ditemukan sebagai akibat dari relasi total unsur yang ada dengan unsur-unsur lain secara total. Berdasarkan pendapat tersebut makna teks *Sĕrat Rajabrana* dapat ditemukan akibat adanya relasi total unsur-unsur dasar *Sĕrat Rajabrana* yang saling berkaitan secara total dan membentuk sebuah sistem.

Unsur dominan yang membentuk alur dalam *Sĕrat Rajabrana* adalah “menjadi kaya”, karenanya pemahaman “bisa menjadi kaya” didasarkan pada unsur cara menjadi kaya yang ada dalam teks saling berkaitan satu dengan unsur-unsur yang lain secara total dan membentuk sebuah sistem. Adapun unsur-unsur cara menjadi kaya dalam *Sĕrat Rajabrana* adalah sebagai berikut.

1. Sarana untuk mendapatkan kekayaan dalam *Sĕrat Rajabrana* ada 7 cara.
 - a. Senang mengurangi makan minum.
 - b. Bekerja yang menghasilkan.
 - c. Tidak boros dalam menggunakan uang dan barang.
 - d. Menabung penghasilan.

- e. Menggunakan waktu dengan *ajĕg*.
- f. Telaten.
- g. Berhati-hati.

Tujuh cara tersebut harus dilakukan dengan terus menerus atau teratur (*ajĕg*) disertai dengan tekad atau kemauan yang keras.

Ada sementara pendapat bahwa kekayaan itu tidak dapat diraih sebab sudah takdir kehidupan. Banyak yang setuju pada pendapat tersebut. Sayangnya, tidak semua orang mampu mengetahui takdir. Kebanyakan orang tahu takdir kalau sudah terjadi. Sesudah terjadi, baru disebut “itu sudah takdir” sehingga orang kemudian berusaha keras sebab semua kejadian tidak lepas dari usaha atau nalar. Kebanyakan orang hanya mengutamakan kemampuan lahiriah saja, jarang disertai dengan pengetahuan batiniah. Karena itu, lebih baik rajin bekerja serta menjalankan tujuh cara tersebut. Yang terjadi dan nyata tidak bekerja tidak akan mendapat hasil (balasan). Intinya, bekerjalah dengan semangat dan tekad kuat disertai kelakuan yang baik.

2. Yang memunculkan halangan atau celaka atau bahaya.

Munculnya bahaya itu dari watak diri sombong, merasa kaya, suka mencela, dan menghina sesama. Semua itu adalah kelakuan yang kurang baik yang akan menimbulkan halangan, kadang menjadikan sandungan sebab watak itu dapat mengarah ke perselisihan. Watak sombong adalah watak yang kurang baik dan menyebabkan halangan atau celaka. Apakah manusia tidak bisa mengubah supaya jangan sampai disebut tidak baik dan tidak akan mendapat celaka.

Kelihatannya manusia berat untuk mengubah kelakuannya sebab sudah jadi watak bawaan sehingga sulit untuk menghilangkan sehingga timbullah peribahasa Jawa “*ciri wanci marine ginawa mati*” yang berarti “kalau belum mati, watak itu akan selalu dibawa”.

Perihal tersebut, bagi sebagian orang yang mengutamakan olah batin belum memuaskan sebab masih

menyimpang dari nalar. Maksudnya, mengapa orang sulit mengubah kelakuannya sendiri, padahal kelakuannya yang kurang baik dapat menyebabkan celaka. Memangnya ringan mendapat celaka daripada mengubah kelakuannya sendiri, itu tidak cocok. Sesungguhnya, orang yang memiliki watak jelek itu juga tidak suka dengan kelakuannya yang kurang baik. Buktinya, kalau dihina, dia juga tidak senang.

Sebab apa dia tidak mau mengubah kelakuan yang kurang baik dan membawa celaka? Mungkin disebabkan belum mau saja. Sebisa-bisanya manusia itu harus waspada dan hati-hati untuk menjaga watak yang kebablasan sebab itu sering berbahaya.

3. Yang menumbuhkan kebaikan.

Tumbuhnya kebaikan itu dari watak cinta, rasa kasihan, kasih sayang, serta sikap yang baik dan perbuatan yang baik. Semua itu masuk dalam perbuatan yang baik sekali dan menjadikan kebaikan akhirnya mengarah pada keselamatan, keutamaan, keluhuran, dan kemuliaan.

Karena watak lima macam tadi mendatangkan kebaikan, tampaknya manusia tidak keberatan memiliki watak tadi. Kalaupun ada yang tidak melakukan ada rasa cinta, rasa kasihan, kasih sayang, sikap yang baik, dan perbuatan yang baik lainnya, mungkin hanya karena belum mau saja.

4. Yang menumbuhkan keberuntungan dan kerugian

Munculnya keberuntungan itu karena usaha, mampu mengatur (mengendalikan) hatinya sendiri. Contohnya sebagai berikut.

- a. Kalau sedang menganggur, merawat apa saja yang ada di rumahnya, misalnya bersih-bersih rumah, mengatur rumah, dan lain-lain. Kerugiannya kalau hanya tidur saja.
- b. Kalau mengerjakan pekerjaan serius dan terpusat pada yang dikerjakan. Kerugiannya jika tidak tertib, mengerjakannya berpindah-pindah. Semua dikerjakan

- sehingga akhirnya tidak ada yang selesai. Ibaratnya, mendapat batang padi kering saja tidak, apalagi padi.
- c. Dalam pergaulan jangan meninggalkan tatakrama, membuat nyaman saat berkumpul. Kerugiannya kalau tidak tahu tatakrama (kurang ajar), membuat gaduh, dan membuat sakit hati.
 - d. Kalau berkumpul yang rukun membaur. Kerugiannya kalau berkelompok sendiri-sendiri membuat kurang nyaman.
 - e. Kalau berembug yang rukun dan saling menerima. Kerugiannya kalau terjadi ketidakcocokan dan berebut faedah (kepentingan)
 - f. Kalau berteman selalu rukun dan sejalan. Kerugiannya kalau berselisih menjadi tidak satu langkah/sejalan.
 - g. Kalau datang ke tempat orang punya hajat hendaknya yang rukun dan membaur. Kerugiannya kalau iri, suka mencela, dan semaunya sendiri.
 - h. Kalau menolong harus disertai pengorbanan dan kekuatan (semampunya). Kerugiannya kalau *ikras-ikris*, tidak pantas, akhirnya tanpa guna.
 - i. Kalau ditolong harus diimbangi dengan kebaikan. Kerugiannya jika ingin menang sendiri sehingga membuat jarak yang akhirnya menumbuhkan kekecewaan.
 - j. Kalau memberi harus ikhlas lahir batin. Kerugiannya kalau antara ikhlas dan tidak ikhlas, akhirnya tidak diterima dengan disertai terima kasih.
 - k. Kalau diberi harus diterima dengan menyampaikan terimakasih karena merasa mendapat kasih. Kerugiannya, kalau tidak menunjukkan merasa diberi, akhirnya membuat kecewa.
 - l. Kalau meminta harus disertai dengan menunjukkan iba dan menunjukkan jadi beban. Kerugiannya kalau sombong (diri) malahan berkacak pinggang.

5. Yang disebut *Gěmi*

Gěmi itu pusakanya tindakan, dari *gěmi* dapat menguasai harta yang besar sekali sebab *gěmi* menjadi jaring harta kekayaan. Maksudnya adalah mengumpulkan *nglěmpakakěn*, menyayangi *ngowěł*, membuat awet *nguwet-uwet*, membuat irit *ngirit-irit*, serta menerima apa adanya.

- a. Mengumpulkan '*nglěmpakakěn*': menyimpan penghasilan.
- b. Menyayangi '*ngowěł*': tidak mau menggunakan barang miliknya (harta miliknya untuk hal-hal yang mubazir (tidak berfaedah)
- c. Membuat awet '*nguwet-uwet*': semua barang (miliknya) yang dipakai diusahakan agar bisa tahan lama (awet) atau lama baru ganti.
- d. Membuat irit '*ngirit-irit*': kalau mengeluarkan barang miliknya diusahakan *ajěg* (teratur), tidak banyak tidak sedikit (secukupnya) saja untuk dimakan, sedapat mungkin malah dibuat lebih sedikit asal tidak sampai putus-putus serta jangan sampai membuat kurang baik.
- e. Menerima apa adanya '*nrimah sakwontěnipun*'
Menerima apa adanya itu tidak *ngoyo*, tidak *ngangsa*, makan dan berpakaian yang lumrah dan sepadan (sepantasnya) asal tidak memalukan dan tidak berniat untuk menonjol.

Orang *gěmi* harus cermat atau hemat menggunakan barang-barang miliknya serta digunakan dengan sehemat mungkin. Jangan menyia-nyiakan harta mengingat sulitnya mengupayakan harta tersebut. Dikumpulkan sedikit demi sedikit dengan susah payah mandi keringat. Jika mempergunakan semena-mena itu salah besar karena akan menyebabkan kekurangan harta sehingga membuat sengsara dan penderitaan. Perempuan perlu lebih *gěmi* 'hemat', jangan sampai mendapat sebutan *gěmi gěmět*, yaitu mengumpulkan setetes demi setetes ibarat mengumpulkan embun, tetapi setelah terkumpul banyak menjadi air dan hilang begitu saja karena digunakan untuk hal-hal yang tidak penting (berguna). Orang *gěmi* tidak berbuat seperti itu. Sebaliknya, ia akan berusaha

mendapatkan sampai bertumpuk-tumpuk agar dapat tetap bisa bertahan. Itulah cara yang dilakukan oleh orang *gěmi* yang dapat dijumpai.

6. *Nastiti* ‘hemat dan teliti’

Hemat dan teliti itu tempat gagasan atau pikiran yang hebat sekali karena dapat mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan. Manusia yang memiliki sifat hemat dan teliti ‘*nastiti*’ ibarat mendapatkan wahyu kemuliaan, dapat meraih keluhuran. Semua yang dilakukan sehari-hari selalu diingat, baik yang buruk ataupun yang baik untuk dijadikan cermin (introspeksi diri). Yang jelek dibuang (ditolak), yang baik dilanjutkan.

Misalnya, setelah bangun tidur, bersih-bersih barang dan menata kembali dengan teliti dan diamati wujudnya, jumlah, dan letaknya. Umpamanya mempunyai piring 12 biji, apakah sudah bersih dan lengkap jumlahnya? Apakah piring-piring itu miliknya atau bukan dengan melihat ciri-cirinya, tidak tertukar dengan piring tetangga. Jika sudah betul, lalu ditata pada tempatnya di rak piring. Jika ada yang hilang, kemudian dicari apakah pecah, hilang, atau dipinjam tetangga --sampai dapat keterangan yang jelas.

Orang yang hemat dan teliti sehari-hari selalu mengingat semua yang harus diingat yang menjadi tanggung jawabnya. Misalnya, memeriksa pembantu (jika punya) dan binatang-binatang peliharaannya. Apakah semuanya terpelihara makan minumannya dengan baik, sudah atau belum. Kalau menerima uang emas dapat meneliti palsu atau murni dengan tanda atau kode dan bunyi tertentu. Membeli barang apapun dapat menawar dengan tepat sebab mendapat berita penawaran harga yang umum. Jika berurusan dengan orang, mampu mengetahui kebiasaannya bagi yang sudah kenal. Bagi orang yang *nastiti*, jika akan berangkat tidur pada malam hari, sebelumnya selalu memeriksa terlebih dulu tempat-tempat yang semestinya ditutup, serta meneliti pintu-pintu rumah, apakah sudah dikunci atau belum.

7. Yang disebut *ngati-ati* ‘berhati-hati’

Berhati-hati adalah cara terakhir, yaitu cara yang dapat menghilangkan kerugian serta menjauhkan sifat perbuatan dosa atau salah. Orang yang bertindak berhati-hati (*ngati-ati*) bakal menemukan kemuliaan karena kelakuannya selalu terarah supaya jangan sampai melakukan kesalahan dalam hidupnya.

Misalnya:

- a. Kalau berpakaian yang biasa saja, jangan aneh-aneh, disesuaikan dengan keadaan dan kemampuannya supaya tidak dianggap sombong sehingga akhirnya dicibir dan tidak disukai bagi yang tidak senang.
- b. Dalam berjalan (melangkah), berjalan dengan biasa saja, jangan dibuat-buat. Jangan sampai mendapat malu. Usahakan yang pantas kalau dilihat.
- c. Kalau berbicara, usahakan jangan sampai perkataannya menyakiti hati; syukur kalau enak didengar dan membuat senang yang mendengarkan.
- d. Kalau bertamu jangan sampai membuat repot; syukur mendatangkan kebahagiaan.
- e. Kalau bertemu dengan pembesar, wajah harus ramah dan gaya bicara tenang supaya bisa membuat hatinya senang (mampu mengambil hati).
- f. Kalau bertemu dengan yang lebih muda bisa memperlakukan dengan baik (*ngemong*). Begitu juga kalau bertemu dengan orang yang posisinya lebih rendah; harus bersikap sama, tidak berubah dalam bertatakrama.
- g. Kalau melihat atau memandang sesuatu disertai dengan kecermatan dan ketelitian.
- h. Kalau mendengarkan harus dengan sungguh-sungguh supaya tidak salah dalam mengartikan apa yang didengar.
- i. Dalam jual beli berusaha saling menguntungkan dengan cara yang sah.
- j. Kalau mengerjakan pekerjaan disertai dengan kesungguhan (*serius*) supaya tidak menemui halangan.

- k. Kalau istirahat, duduk-duduk atau tidur tidak di sembarang tempat; usahakan di tempat semestinya agar pantas kalau dilihat.
 - l. Dalam bertengkar dengan menjelaskan sebabnya dengan tepat supaya tidak keliru dalam ucapan supaya mendapatkan kebenaran. Syukur saling menerima dan sama-sama menjadi reda kemarahannya.
8. Yang disebut *tĕgĕn* ‘tekun dan sabar tidak mudah patah semangat’

Tĕgĕn artinya tekun dan sabar disebabkan kekuatan badan dan pikiran. Misalnya, jika menjaga (berjaga) meski lama tetap kuat. Kalau menunggu datangnya seseorang, walau terlambat tetap sabar. Kalau menunggu-nunggu walau sampai lama tetap sabar. Kalau mengerjakan sesuatu tidak boleh merasa jemu (bosan) sebelum selesai semua yang dikerjakan. Walau ada halangan atau kesulitan atau peristiwa yang akan merugikan harus tetap tahan. Apalagi kalau dimarahi. Jangan sekali-kali lepas dari tanggungjawab sebelum jelas yang menjadi sebabnya.

Orang tekun dan sabar tidak akan menghindar dari tanggung jawabnya pada semua yang dikerjakan. Segala sesuatu yang diterimanya dianggap menambah pengetahuan. Itulah tekad orang berwatak *tĕgĕn*. Oleh karena itu, siapapun yang berwatak *tĕgĕn* pasti untung dan masuk dalam peribahasa *tiyang takad kuwawi ngangkatyang* artinya “orang yang tahan (mengalami kesulitan) akan mampu mengatasi segala kesulitan sehingga dapat keluar dari kesulitan”.

9. Yang disebut *mugĕn* betah (tahan)

Mugĕn artinya tekun dalam melakukan pekerjaan (serius). Apa yang dikerjakan benar-benar dilakukan sampai selesai tanpa melalaikan pekerjaan atau berpaling ke pekerjaan lain. Siang malam dikerjakan serta berpikir terus akan pekerjaan apa yang jadi tanggungjawabnya. Kalau menjaga barang dagangan sehari penuh tidak meninggalkan tempat. Ibaratnya *bokongipun kapantek ing palingihan* ‘Pantatnya

ditancapkan di tempat duduk'. Kecuali ada perlu, sama sekali tidak beringsut dari dagangannya.

Kalau mengerjakan pekerjaan khusyuk (fokus) pada pekerjaan yang dikerjakan, tidak mau berpindah mengerjakan yang lain sebelum selesai. Kalau bersih-bersih harus benar-benar bersih. Kalau bepergian hanya mengarah ke satu tujuan ke mana yang akan didatangi.

Orang *mugĕn* tidak pernah merangkap-rangkap pekerjaan atau sambil mengerjakan pekerjaan yang lain. Kalau berjalan, berjalan saja, tidak singgah kemana-mana. Kalau makan, makan saja, tidak sambil ngobrol. Kalau tidur, tidur saja, tidak sambil bergurau. Apalagi kalau sedang memusatkan pikiran, fokus pada apa yang dirasakan. Sebarang yang dikerjakan dengan senang sehingga cepat selesai, tidak suka menyisakan pekerjaan dan berganti pekerjaan lain. Pekerjaan orang *mugĕn* semua ada bekasnya (tampak hasilnya). Kalau dipesan memperhatikan sungguh-sungguh pesannya.

Orang *mugĕn* termasuk berwatak jujur (terus terang) atau apa adanya. Karenanya apa yang dikehendaki (menjadi keinginan) orang *mugĕn* jarang yang tidak terlaksana. Demikian orang *mugĕn* itu.

10. Yang disebut *rigĕn* 'cekatan terampil banyak akal'.

Rigĕn artinya terampil disertai dengan cara dan akal. Itu kepandaian yang besar sekali manfaat (gunanya) sebab sebagai alat untuk melepaskan dari sebarang rintangan (kesulitan), dapat mengenakan jalan, dapat memudahkan yang sulit, dapat membuat cukup barang yang sedikit, dapat meletakkan pikiran yang sedang ruwet, sampai-sampai dapat membuat erat hubungan suami istri yang sedang renggang. Keterangannya seperti di bawah ini.

- a. Mampu mengenakan jalan. Satu hal tentang diberi perintah. Kalau menurut akan rendah derajatnya, kalau tidak mau menurut akan rusak derajatnya, pilih mana? Pasti tidak enak semua. Bagi yang berpatokan pada keduniawian pasti akan memilih tidak menurut daripada rendah derajatnya. Akan tetapi, bagi yang

mencari penghidupan memilih rendah daripada rusak derajatnya. Nalarnya demikian: rusaknya derajat itu tanpa batas sudah tidak bisa diperbaiki, tetapi rendahnya derajat karena ada sebabnya tidak akan hilang kalau sudah kuat. Derajat itu bisa kembali menjadi luhur lagi. Jadi, supaya enak jalannya, harus mengalah.

- b. Memudahkan hal yang sulit. Contoh: Mau berbicara dengan orang bisu, sungguh sangat sulit dilakukan sebab orang bisu tidak bias berbicara dengan jelas. Bagaimana caranya mengerti ucapannya sudah pasti sulit sekali. Gampangnya ikut bisu. Bicara hanya dengan cara atrau sarana gerakan disertai suara *hah-huh*, begitu ibaratnya.
- c. Dapat membuat barang sedikit menjadi cukup. Contoh: Pakaian yang hanya satu stel untuk dipakai bersama-sama. Bisa dicukupkan dengan cara memakainya bergantian. Jika yang satu pergi, satunya tinggal di rumah. Saat yang satu datang, yang satunya gantian pergi, itulah ibaratnya.
- d. Dapat meletakkan ruwetnya pikiran (pasrah). Misalnya: Tekad manusia yang berusaha keras agar terhindar dari kesulitan, maka akan menyandarkannya pada takdir, tetapi tidak kuat (sabar) menunggu kapan takdir itu terjadi serta akan seperti apa kejadiannya --apakah jelek atau baik, enak atau tidak manusia belum tahu. Jika mengetahui akan menjadi baik atau enak, manusia agak mempunyai harapan yang menyenangkan. Sebaliknya, jika mengetahui akan mendapat keburukan atau tidak membuat hati berdebar-debar (khawatir). Jika mau mengandalkan usaha berpegang pada ikhtiar, sangatlah sulit tercapai. Walau ikhtiar, tentu ada batas waktunya. Menanti batas waktu tiba, pasti tidak sabar. Mau meninggalkan ikhtiar tidak bisa sebab yang sudah terjadi itu terjadi dari munculnya hasrat (keinginan atau iradat). Mau tetap mantap pada kodrat tidak mampu. Sungguh sulit sekali. Akhirnya hanya bisa pasrah,

menjalani apa adanya sebab manusia tidak bisa lepas dari itu.

- e. Renggangnya hubungan suami istri. Menurut pikiran (nalar) *ka-rigĕn-an* bisa menjadi erat lagi. Orang bersuami istri itu diupamakan pertemanan yang sama kehendaknya. Jadi *kancuh* dan *lungguh*, jadi musuh ya *mungguh*. Artinya: bermusuhan jika sedang berbeda keinginan, sama-sama hidup boros. Istri selalu hidup bersenang-senang, suami selalu pesiar. Bermusuhan, itu sudah sepantasnya sebab sama-sama lupa asal-muasalnya. Bersuami istri itu dasarnya adalah satu keinginan, itu keinginan yang sangat baik (utama). Jika terlaksana akan menebarkan benih yang akan menjadi mata airnya kekayaan, padahal akan buyar sebab dari pikiran selalu bingung (gelisah). Hal itu disayangkan sekali tidak urung akan menimbulkan rasa malu karena ribut dengan orang serumah (suami istri), akhirnya mengurangi ucapan yang baik.

Yang dimaksud dengan *kekancuhan* pertemanan, yaitu jika suami istri sedang satu keinginan, sama-sama membangun kesenangan. Duduk berdua menonton berdua, pergi berdua sampai di rumah beriringan berdua, sampai di rumah saling duduk berdekatan, bicara bisik-bisik berdua, bercinta sambil tertawa-tawa kecil berdua, alangkah bahagiannya. Keindahan dunia ini lahiriahnya tidak ada yang melebihi indahnya orang bersuami-istri. Apalagi baru bertemu dan lagi tunangannya yang lama. Sangat puas dan lega hatinya, tidak dapat diceritakan seakan menghilangkan keindahan dunia. Karenanya, di dalam rasa harus dipertemukan (dipersatukan) sampai benar-benar cocok, sampai erat sekali agar sama langkahnya serta sama tujuannya.

Itulah yang dimaksud menuruti pikiran (nalar) *ka-rigĕn-an*. Semua yang dilakukan dengan dasar nalar *ka-rigĕn-an* pasti bisa selesai dengan baik dan halus.

- f. Jangan senang berhutang (*aja dhēmēn ngutang*)
Senang berhutang adalah sumber ketidaktertaman hati dan pikiran, tetapi juga dapat menumbuhkan perkembangan nalar (kreasi) dan dorongan untuk mencapai kekayaan yang lebih banyak. Jika uang hasil berhutang itu digunakan untuk sarana mengembangkan usaha, hal-hal yang bermanfaat dalam upaya meraih kekayaan yang akhirnya menjadikan kebahagiaan dan ketenteraman hidup.

11. Bagaimana Rasanya Menjadi Orang yang Mempunyai Uang Simpanan.

Orang ingin mempunyai uang 10 rupiah, 40 rupiah, 100 rupiah, 200 rupiah sampai 1000 rupiah dan seterusnya, caranya harus menabung. Uang yang ditabung adalah penghasilan bekerja (upah gaji). Misalnya:

Orang bekerja sebagai pembantu, penghasilannya sehari 30 sen. Jangan sekali-kali menghabiskan uang penghasilan sehari lebih dari 24 sen agar dapat menabung dalam sehari 6 sen. Kalau tidak ada halangan, dalam sebulan dapat menabung 180 sen, dalam setahun sudah punya uang 21 rupiah 60 sen. Pendek kata, harus menabung seperlima penghasilan. Selain itu, harus juga dengan memohon anugerah kepada Tuhan siang dan malam agar memudahkan dan mendekatkan rejeki. Diharapkan, uang modal yang berasal dari tabungan tersebut dapat menggerakkan usaha yang pada akhirnya dapat berkembang terus sehingga menjadikan kekayaannya semakin banyak.

Dengan cara itu disertai dengan menyatukan pikiran, manusia berhasil mempunyai uang 10 sampai 1000 rupiah dan seterusnya asal benar-benar memiliki keinginan serta tidak diganggu keinginan lain. Siang malam hanya memusatkan pikiran (berpikir yang menjadi inti keinginannya), kadang-kadang malah bisa dapat keuntungan lain kecuali penghasilan yang tetap itu semakin mempercepat keberhasilan memiliki uang seperti yang diinginkan (*Kamanungsan*, halaman 16)

12. Orang kaya

Yang disebut orang kaya adalah orang yang memiliki (menguasai) harta kekayaan yang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, tidak sampai berhutang atau *tambal sulam* pada orang lain, serta memiliki tanah dan rumah lengkap dengan perabotrumah tangga. Pantas untuk menerima tamu dengan baik serta rumah (pondok) untuk tamu yang ingin menginap dengan senang hati.

Manusia yang sudah demikian itu keadaannya dapat disebut orang yang sudah tampak kemanusiaannya. Dalam hal itu dia (orang kaya) malahan sangat berhati-hati dalam menggunakan hartanya supaya kekal kebahagiaannya dalam hidupnya di dunia, syukur bisa abadi sampai ke anak cucu. Sesungguhnya menjadi orang kaya dalam perilakunya tidak mudah sebab banyak yang dipikirkan.

- a. Berpikir abadi penghasilannya.
- b. Berpikir keselamatan anak istri, jika sudah mempunyai anak istri.
- c. Berpikir keselamatan seluruh rumah tangga (keluarga).
- d. Berpikir keselamatan lingkungannya atau para pekerjaanya yang ikut bekerja dan lain-lain.

Karenanya orang kaya harus sangat berhati-hati sebab harta kekayaan itu menjadi pintu masuknya celaka. Kalau tidak hati-hati dan waspada dapat menimbulkan godaan (halangan) yang sangat berbahaya. Orang kaya harus mempunyai tujuan yang menguntungkan. Tujuan yang menguntungkan seperti di bawah ini.

- a. Bermaksud *gēmi* hemat tetapi tidak kikir.
- b. Bermaksud memberi tetapi tidak boros.
- c. Bermaksud menolong tetapi jangan sampai kecewa.
- d. Bermaksud makin bertambah kaya raya tapi jangan rakus (tamak)
- e. Bermaksud biasa (sederhana) tapi jangan semena-mena.

Orang kaya yang sederhana itu, mengingat bahwa asal mula kekayaan itu dari mengumpulkan sedikit demi sedikit setelah menjadi banyak, sudah seharusnya dipelihara dengan baik dan hati-hati. Yang baik jangan digunakan semau-maunya sampai meninggalkan kelaziman dan meninggalkan kehati-hatian. Jadi, jangan lupa bahwa manusia itu diberi kemalangan dan tidak tahu kelak apa yang akan terjadi sebab di dunia bisa saja terjadi perubahan, sekarang beruntung, besok pagi celaka. Besok pagi celaka, besoknya lagi beruntung, bahkan kejadian sekarang pun manusia belum bisa menentukan. Begitu juga kaya dan miskin juga tidak sekali-kali dapat ditentukan abadi (kekal). Semua hanya sementara waktu saja, kemudian berubah lagi.

Kalau orang kaya sampai jatuh miskin pasti akan kerepotan dan salah tingkah karena berubah dari keadaan semula. Jika itu terjadi namanya kesalahan besar sekali sebab tidak mengingat perubahan zaman. Pada saat butuh uang, minta tolong kepada siapa. Seupama minta tolong orang lain, biasanya uang itu digunakan sendiri, jarang diberikan untuk menolong orang lain. Akhirnya, orang yang sedang kekurangan uang tadi lalu menyesal dan merasa bersalah mengapa sampai kurang hati-hati (lupa diri).

Orang kaya tidak perlu terlalu besar keinginan, kecuali pinjam kepada orang lain secukupnya untuk keperluan hidup, serta jangan bekerja mati-matian sampai susah payah. Dia hanya perlu lebih hati-hati, dan berusaha untuk tercukupi hidupnya. Selama hidup sampai mati, semoga jangan sampai kekurangan harus disertai dengan kemauan yang sesuai dengan kemampuannya agar dapat memenuhi tahapan kemanusiaan yang 3 hal, yaitu *metu, manten, mati* (Sarabudaya, hlm. 10)

13. Contoh teladan bagi orang kaya

Orang kaya umumnya kaya pikiran, berpikir apa yang akan diinginkan. Apakah memperbaiki halaman dan lingkungan, rumah dan perabot-perabotnya, atau beli baju yang lebih baik untuk dirinya sendiri, atau memperbaiki pakaian

anak istrinya, atau membeli kendaraan, menyehatkan badan sendiri atau apakah akan mengembangkan harta kekayaannya, semua keinginan itu berniat akan diwujudkan supaya jati diri kemanusiaannya kelihatan senang bahagia.

Keinginan yang demikian itu sudah betul dan pantas sebab manusia hidup harus ada rasa senang. Orang kaya pantas mendapat penghormatan serta penghargaan dan pantas diajak kumpul-kumpul. Kekayaan itu, kalau didudukkan pada tempatnya, dapat memunculkan keluhuran budi serta menumbuhkan kasih dan belas kasihan. Orang kaya pantas dimintai saran pendapat atau sumbangan. Dia pantas menyumbangkan sebagian harta kekayaannya kepada orang yang kekurangan harta supaya memperkokoh doa dan puji yang baik. Karenanya perlakuan pada orang kaya harus dilakukan sepantasnya saja supaya tidak menjadikan renggang (jarak) pergaulan dalam kehidupan, jadi jangan mentang-mentang karena dia orang kaya. (*Tepa Palupi*, Pembukaan, hlm.28)

14. Penutup dari Kekayaan

Penutup dari kekayaan, yaitu artinya yang terakhir dari kekayaan, atau pengetahuan tentang kekayaan. Kekayaan itu patokannya ada pada penggunaannya yang menjadikan keberuntungan, yaitu yang memberi kegunaan, dan akhirnya mendatangkan kesenangan.

Artinya:

Rajabrana (harta benda) artinya: barang. *Sēsērēpan* artinya pengetahuan atau pendapat (gagasan). Hal itu tergantung pada yang memiliki (menguasai) barang atau pengetahuan itu, pentingnya hanya untuk dipakai, kalau tidak dipakai tidak akan berguna apapun. Jadi intinya, barang atau pengetahuan itu hanya diambil manfaatnya padahal bisanya berguna kalau dilakukan serta digunakan. Pengetahuan atau barang itu seberapa banyaknya kalau hanya didiamkan saja tanpa guna. Orang menyimpan harta benda (kekayaan) atau pengetahuan sama saja seperti orang menyimpan kerikil, sama-sama tidak akan bertambah apapun. Barang

tersebut walau ditukar barang lain tetap belum mempunyai harga (nilai). Misalnya, barang berupa beras berat seratus *kati* ditukar barang berupa perak berat dua *tali* itu sama saja dengan nilai beras sebelum ditukar dengan perak. Berat beras seratus *kati* masih sama nilainya dengan perak dua *tali* itu tetap sama, belum ada kenaikan nilai. Jadi, seharusnya dipakai atau dinaikkan nilainya yang dapat menambah nilai, misalnya untuk modal tani atau dagang atau yang lainnya yang berguna. Adapun yang lebih besar nilainya kalau barang atau pengetahuan disumbangkan kepada orang lain itu untuk keutamaan dapat menggerakkan kebudayaan serta tidak menghilangkan pengorbanan, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan (*Kawusanan*, hlm.11).

Akhirnya, semua nasihat ini mudah-mudahan menjadi senjata yang baik bagi sempurnanya cara (langkah) sampai dapat merasakan keuntungan yang akan dirasakan dengan membaca isi *Sĕrat Rajabrana* ini.

Kesimpulan

Sĕrat Rajabrana adalah karya sastra bergenre ajaran (*wulang*). Sejauh penelusuran peneliti ditemukan dua naskah cetak (satu koleksi Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, dan satu koleksi pribadi peneliti). Naskah cetak *Sĕrat Rajabrana* koleksi pribadi yang dipilih dan ditetapkan sebagai dasar penelitian. *Sĕrat Rajabrana* berbentuk prosa berbahasa Jawa ragam *krama*. Dalam *Sĕrat Rajabrana* banyak ditemukan istilah dalam bahasa Jawa yang agak sedikit sulit dicari padanannya untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Makna teks dalam *Sĕrat Rajabrana* terungkap, untuk menjadi kaya harta (sebagai unsur dominan) orang harus mengetahui cara-caranya, yaitu *sĕngsĕm sisirih*, *nyambut damĕl pakantuk*, *ngengirangi kaborosan*, *nyelengi pamĕdal*, *migunakakĕn ajĕging wanci*, *tlatos*, *ngatos-atos*. Di samping itu, juga harus disertai dengan perilaku *gĕmi*, *nastiti*, *ngati-ati*,

tĕgĕn, mugĕn, rigĕn, dan aja dhĕmĕn utang (semua itu unsur-unsur lain yang mempunyai relasi dengan unsur dominan yang membentuk sistem).

Fungsi teks dalam *Sĕrat Rajabrana* adalah ajakan pada pembaca supaya menjadi kaya dengan mengikuti cara-cara yang ditulis dalam *Sĕrat Rajabrana* yang, secara singkat disarikan sebagai berikut. *Kabĕgjan tĕgĕsipun: kasugihan, pamrihipun kinalulutan witipun saking anggota kalampahanipun saking sabar anarima, kadadosanipun saking gĕmi, nastiti, sarta ngati-ati, nanging sambekalanipun yen ler weh sarta ngumpĕt.*

Berdasarkan pembacaan atas isi teks *Sĕrat Rajabrana*, secara eksplisit disebutkan *makatĕn lampahipun tiyang ingkang sampun pamanggih* (*Sĕrat Rajabrana* hlm. 18,20,22) keberhasilan orang menjadi kaya.

Referensi

- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Baroroh Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Filologi Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Chamamah-Soeratno. 1994. *Sastra dalam Wawasan Pragmatis-Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa*. Universitas Gadjah Mada. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Gadjah Mada.
- Poerwadarminta, WJS. 1930. *Baoesastra Djawa*. Batavia/Gronigen: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Priyanggono, Aryo dan Nur Rosyid. 2015. *Ajakan Kepemimpinan dalam Beberapa Karya Sastra dalam Jantra*. Vol 10. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Sumarsih

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Naskah: *Serat Rajabrana*. Naskah cetak koleksi Pribadi.